

Efektivitas program posyandu dalam menurunkan risiko stunting di desa Pandansari Lor

Muhammad Fikri Haikal¹, Walidah Aulia Irhamna², Wardah Naila Rahmatika³, Aditya Prastian Supriyadi⁴

¹ Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

² Program Studi Kimia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

^{3,4} Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: 230605110158@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Posyandu, stunting, edukasi gizi, kesehatan masyarakat, pencegahan, pelayanan terpadu.

Keywords:

Posyandu, stunting, nutrition education, community health, prevention, integrated health services.

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan gizi kronis yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia, khususnya pada aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas di masa depan. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dalam upaya promotif dan preventif untuk mencegah stunting sejak dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan fungsi Posyandu melalui pelayanan terpadu dan edukasi kesehatan di Desa Pandansari Lor. Program dilaksanakan dengan melibatkan 54 peserta yang terdiri atas ibu balita, kader kesehatan, dan anggota keluarga. Kegiatan meliputi pemantauan pertumbuhan anak melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pemberian suplemen, serta penyuluhan gizi dan kesehatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dan meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala. Meskipun terdapat hambatan berupa rendahnya kesadaran awal masyarakat dan keterbatasan kapasitas kader, pendekatan persuasif, sosialisasi langsung, serta pelatihan kader mampu meningkatkan efektivitas program. Secara keseluruhan, Posyandu terbukti efektif sebagai layanan kesehatan terpadu yang mendukung pencegahan stunting. Program ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang berupa perubahan perilaku kesehatan keluarga, peningkatan status gizi balita, serta terbentuknya generasi yang lebih sehat dan produktif.

ABSTRACT

Stunting remains a major public health concern that significantly affects the quality of human resources, particularly in terms of physical growth, cognitive development, and future productivity. Integrated Health Service Posts (Pos Pelayanan Terpadu/Posyandu) serve as the frontline of community-based healthcare by implementing promotive and preventive strategies to prevent stunting from an early age. This community engagement program aimed to optimize the function of Posyandu through integrated health services and nutrition education in Pandansari Lor Village. The program involved 54 participants, including mothers of under-five children, health cadres, and family members. Activities included growth monitoring through weight and height measurements, vitamin supplementation, and health and nutrition counseling. The results indicated high community participation and increased parental awareness regarding the importance of regular growth monitoring. Although several challenges were identified, such as low initial awareness and limited cadre capacity, these issues were addressed through persuasive approaches, door-to-door socialization, and cadre training. Overall, Posyandu proved to be an effective integrated healthcare platform that supports stunting prevention efforts. In the long term, the program is expected to promote healthier family behaviors, improve children's nutritional status, and contribute to the development of healthier, more productive future generations.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Program Posyandu merupakan salah satu intervensi penting dalam upaya penanggulangan berbagai persoalan gizi, termasuk stunting, melalui pendekatan promotif, preventif, dan kuratif. Pelaksanaannya mencakup berbagai strategi, seperti peningkatan kualitas asupan gizi, pemantauan pertumbuhan anak secara berkala, pemberian obat cacing secara massal, serta kegiatan edukasi dan advokasi terkait sanitasi dasar. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan keterampilan kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat, sehingga pelatihan pemeriksaan kesehatan bagi kader menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengetahuan mereka (Dianti et al., 2023). Kesehatan sendiri merupakan faktor fundamental dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga perhatian terhadap pembangunan kesehatan semakin menjadi prioritas di berbagai lapisan masyarakat (Indahwati et al., 2023)

Efektivitas program Posyandu dalam upaya penurunan prevalensi stunting telah didukung oleh berbagai temuan penelitian yang menunjukkan kontribusi signifikan layanan berbasis masyarakat terhadap perbaikan status gizi anak. Namun, capaian tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan kegiatan Posyandu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti kapasitas dan kompetensi kader, tingkat pengetahuan dan keterlibatan orang tua, serta sinergi komunikasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Edukasi parenting yang berkelanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat pemahaman keluarga tentang pencegahan stunting, sehingga intervensi yang dilakukan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Dhohirrobbi et al., 2025).

Keberadaan Posyandu menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat yang mendekatkan akses pemantauan gizi dan tumbuh kembang anak secara rutin. Melalui kegiatan seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian makanan tambahan, imunisasi, serta edukasi gizi kepada orang tua, Posyandu berperan dalam mendeteksi risiko stunting sejak dini sekaligus melakukan upaya pencegahan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Posyandu tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga pada langkah promotif dan preventif untuk memastikan anak tumbuh secara optimal (Yuniarti, 2025).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius, khususnya di negara berkembang. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan anak yang ditandai dengan rendahnya tinggi atau panjang badan akibat kekurangan asupan gizi yang berlangsung dalam periode waktu yang panjang. Defisit gizi tersebut umumnya terjadi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang dikenal sebagai periode emas pertumbuhan. Selain faktor biologis dan lingkungan, pola pikir dan pengetahuan ibu juga berperan penting dalam menentukan praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak, sehingga dapat memengaruhi kecenderungan terjadinya stunting (Nisa et al., 2024).

Kurangnya nutrisi pada masa awal pertumbuhan dapat berdampak besar, seperti terhambatnya perkembangan fisik, meningkatnya risiko penyakit, terganggunya perkembangan kognitif, bahkan berujung pada kematian. Anak yang mengalami

stunting juga berisiko memiliki kemampuan intelektual dan produktivitas yang lebih rendah, serta lebih rentan terhadap penyakit degeneratif di masa mendatang (Neherta, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), standar pertumbuhan anak diukur menggunakan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Seorang anak dikategorikan stunting apabila hasil pengukurannya berada di bawah batas z-score kurang dari -2 standar deviasi (SD). Kondisi stunting dapat diketahui dengan mengukur panjang atau tinggi badan anak, kemudian membandingkannya dengan standar pertumbuhan yang telah ditetapkan (Kementerian Kesehatan RI).

Stunting masih menjadi “pekerjaan rumah” besar bagi bangsa Indonesia. Masalah gangguan pertumbuhan pada balita akibat kekurangan gizi kronis ini bukan sekadar persoalan tinggi badan yang tidak optimal, melainkan ancaman serius terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan, terutama berkaitan dengan perkembangan kognitif, produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit tidak menular. Pemerintah pusat telah menetapkan target ambisius untuk menekan prevalensi stunting melalui berbagai program intervensi gizi spesifik dan sensitif. Namun, keberhasilan target tersebut tidak hanya ditentukan oleh kebijakan di tingkat nasional, melainkan sangat bergantung pada efektivitas implementasi program di tingkat akar rumput, yaitu desa sebagai unit terdekat dengan masyarakat.

Dalam konteks inilah, kondisi setiap desa menjadi faktor penting yang perlu dipahami secara mendalam, karena karakteristik sosial, budaya, dan perilaku kesehatan masyarakat turut memengaruhi keberhasilan intervensi. Desa Pandansari Lor, misalnya, memiliki karakteristik masyarakat yang unik dalam menyikapi kesehatan ibu dan anak. Meskipun fasilitas kesehatan dasar telah tersedia, tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang secara berkala. Sering kali, orang tua menganggap ukuran fisik anak semata-mata dipengaruhi faktor keturunan, tanpa menyadari bahwa masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan periode kritis yang menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak serta tidak dapat diulang kembali.

Di sinilah peran Posyandu menjadi sangat krusial. Posyandu bukan sekadar tempat menimbang berat badan, melainkan benteng pertahanan pertama dalam mendeteksi gejala awal stunting. Namun, efektivitas Posyandu di Desa Pandansari Lor masih perlu dioptimalkan. Berdasarkan pengamatan awal tim KKN, ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya akurasi dalam penggunaan alat ukur (antropometri), variasi menu pemberian makanan tambahan (PMT) yang masih sederhana, serta metode edukasi kepada ibu balita yang cenderung monoton sehingga tingkat kehadiran warga fluktuatif (Norsanti, 2021).

Melalui program KKN ini, dilakukan upaya penguatan kembali (revitalisasi) fungsi Posyandu. Kami memandang bahwa efektivitas program tidak hanya diukur dari tersedianya fasilitas, tetapi bagaimana kader posyandu mampu menggerakkan masyarakat dan bagaimana orang tua mampu menerapkan pola asuh serta pola makan yang tepat di rumah. Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas bagaimana intervensi

melalui pendampingan intensif, edukasi gizi kreatif, dan standarisasi pengukuran di Posyandu Desa Pandansari Lor dapat menjadi langkah konkret dalam menurunkan risiko stunting secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai upaya pencegahan stunting dilakukan melalui pendekatan layanan kesehatan berbasis masyarakat dengan melibatkan sebanyak 54 peserta, yang terdiri atas ibu balita, lansia, dan keluarga dengan anak usia dini. Kegiatan difokuskan pada penguatan fungsi Posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar sekaligus sarana edukasi gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Bentuk pelayanan yang diberikan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian vitamin dan makanan tambahan, serta penyuluhan mengenai gizi seimbang, deteksi dini dan pentingnya pemeriksaan rutin (Priyatno & Wikandari, 2025).

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa Posyandu mampu berjalan secara optimal sebagai layanan terpadu yang mengintegrasikan aspek promotif, preventif, dan edukatif. Kehadiran 54 peserta mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup baik serta menunjukkan adanya kepercayaan terhadap Posyandu sebagai fasilitas kesehatan terdekat dan mudah diakses. Partisipasi ini menjadi indikator penting, karena keberhasilan program kesehatan masyarakat sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif sasaran program. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat, semakin besar peluang tercapainya perubahan perilaku kesehatan.

Secara substantif, kegiatan Posyandu memberikan dampak positif terhadap masyarakat lansia dan peningkatan kesadaran orang tua dalam memantau pertumbuhan anak secara berkala. Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya pengukuran tinggi dan berat badan sebagai deteksi dini risiko stunting, serta lebih termotivasi untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sesuai anjuran kesehatan. Temuan ini sejalan dengan konsep promotif-preventif yang menekankan bahwa pencegahan lebih efektif dibandingkan penanganan setelah masalah terjadi. Dengan deteksi dini, potensi gangguan pertumbuhan dapat segera ditangani sebelum berkembang menjadi stunting kronis (Priyatno & Wikandari, 2025).

Dalam pelaksanaannya, tim KKM menghadapi beberapa hambatan di lapangan. Hambatan utama meliputi rendahnya kesadaran sebagian masyarakat tentang urgensi Posyandu, anggapan bahwa pemeriksaan hanya diperlukan saat anak sakit, serta keterbatasan waktu peserta karena aktivitas rumah tangga. Selain itu, kemampuan komunikasi sebagian kader dalam menyampaikan materi kesehatan juga masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim KKM melakukan pendekatan persuasif melalui sosialisasi langsung ke rumah-rumah warga, koordinasi dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa, serta pendampingan kader melalui pelatihan singkat mengenai materi stunting dan teknik komunikasi kesehatan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kehadiran peserta dan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Keberhasilan program dapat dianalisis dari beberapa aspek. Pertama, pendekatan berbasis komunitas menjadikan Posyandu lebih dekat dengan masyarakat sehingga

hambatan akses layanan kesehatan dapat diminimalkan. Kedua, integrasi berbagai layanan dalam satu tempat (pelayanan terpadu) memudahkan masyarakat memperoleh berbagai manfaat kesehatan secara sekaligus, sehingga lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Ketiga, keterlibatan kader sebagai bagian dari masyarakat setempat menciptakan hubungan sosial yang kuat dan meningkatkan kepercayaan peserta. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap efektivitas program dalam mendukung pencegahan stunting sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan.

Dari perspektif dampak jangka panjang, keberlangsungan kegiatan Posyandu berpotensi membentuk kebiasaan keluarga dalam memantau kesehatan anak secara rutin, memperbaiki pola asuh gizi, serta meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan dasar. Perubahan perilaku ini secara kumulatif dapat menurunkan angka stunting, meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menghasilkan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif. Dalam konteks pembangunan, peningkatan kualitas kesehatan anak akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Iswaranti, 2010).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Posyandu sebagai layanan kesehatan terpadu berbasis masyarakat tetap relevan dan efektif dalam menjawab permasalahan gizi, khususnya stunting. Pendekatan promotif dan preventif yang dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh partisipasi masyarakat dan peran aktif kader, menjadi kunci utama keberhasilan program. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader dan keberlanjutan pelaksanaan Posyandu perlu terus dioptimalkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai bentuk intervensi kesehatan berbasis masyarakat terbukti memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di tingkat desa. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan 54 peserta menunjukkan bahwa Posyandu mampu menjadi wadah pelayanan kesehatan terpadu yang mengintegrasikan pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi, serta peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Melalui pendekatan promotif dan preventif, masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya pemeriksaan rutin, pemenuhan gizi seimbang, serta deteksi dini gangguan pertumbuhan. Meskipun terdapat hambatan berupa rendahnya kesadaran awal masyarakat dan keterbatasan kapasitas kader, strategi pendekatan persuasif, sosialisasi langsung, serta pendampingan kader yang dilakukan oleh tim KKM mampu meningkatkan partisipasi dan efektivitas pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, keberhasilan program dipengaruhi oleh pendekatan berbasis komunitas, kemudahan akses layanan, serta keterlibatan aktif kader dan masyarakat. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya perubahan perilaku kesehatan keluarga, penurunan risiko *stunting*, serta peningkatan kualitas sumber daya

manusia yang lebih sehat, cerdas, dan produktif. Dengan demikian, Posyandu tetap relevan sebagai ujung tombak pembangunan kesehatan di tingkat desa.

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi pelaksanaan program, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Posyandu sebagai upaya pencegahan *stunting* di tingkat desa. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan Posyandu serta melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin sebagai langkah deteksi dini dan pencegahan *stunting* sejak awal kehidupan. Keterlibatan orang tua, khususnya ibu, menjadi kunci utama dalam memastikan pemenuhan gizi dan kesehatan anak secara berkelanjutan (Norsanti, 2021).

Di sisi lain, kader Posyandu perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan terkait edukasi gizi, komunikasi kesehatan, serta kemampuan dalam melakukan deteksi dini *stunting* agar pelayanan yang diberikan semakin optimal dan profesional. Peningkatan kapasitas kader akan memperkuat peran mereka sebagai penggerak kesehatan masyarakat sekaligus jembatan informasi antara tenaga kesehatan dan warga. Pemerintah desa dan puskesmas juga diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan sarana, prasarana, serta pendampingan program agar kegiatan Posyandu dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

Selain itu, pelaksana pengabdian berikutnya disarankan untuk mengembangkan metode edukasi yang lebih interaktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, serta melakukan evaluasi berkala guna mengukur perubahan pengetahuan maupun perilaku kesehatan secara lebih komprehensif. Melalui sinergi antara masyarakat, kader, tenaga kesehatan, dan pemerintah, program Posyandu diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan angka *stunting* serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat desa secara menyeluruh.

Gambar Kegiatan

Gambar 1.1 Kegiatan penyuluhan posyandu



Gambar 1. Pembagian jobdesk di setiap pos Posyandu



Gambar 2. Pos pengukuran



Gambar 4. Pos Penimbangan, cek tensi dan cek darah



Gambar 5. Pos pemberian obat dan konsultasi



Gambar 6. Foto Bersama dengan anggota PKK

Daftar Pustaka

- Dhohirrobbi, A., Cahyani, V. C., Wutsqa, U., Azzam, M. A., Anjani, K. T., Afiroh, S., Dharma, K. S., Nugraha, M. A. F., & Pusposari, L. F. (2025). Membangun Generasi Sehat Melalui Edukasi Parenting untuk Pencegahan Stunting di Dusun Masangan. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(2), 417–425. <http://repository.uin-malang.ac.id/25107/>
- Dianti, M. R., Inayatilah, F. R., & Atmaja, R. R. D. (2023). Predilection in Knowledge and Skills of Elderly Posyandu Cadres with Health Examination Training in Tulusrejo Village Lowokwaru Sub-District Malang City. *Pakistan Heart Journal*, 56(2), 187–192. <http://repository.uin-malang.ac.id/17682/>
- Indahwati, L., Dewi, M., Fatmawati, F., Gayatri, M., Dewi, T. S., Sari, M. H., & Savitri, M. E. (2023). Optimalisasi peran kader posyandu dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 236–246.
- Neherta, N. M. (2023). *Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan pada Anak)*. Penerbit Adab.
- Nisa, A. A. N. A. A., Arifin, M. Z. A. M. Z., Putri Juliana, P. J., Rofidah Nur Fitria, R. N. F., Salman Al Farisi, S. A. F., & Ahmad Makki Hasan, A. M. H. (2024). Pengaruh Pola Pikir Ibu Terhadap Kecenderungan Stunting di Desa Sidodadi. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*. <http://repository.uin-malang.ac.id/17967/>
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Benua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10–21.
- Priyatno, D., & Wikandari, R. J. (2025). *No Stunting*. Penerbit NEM.
- Yuniarti, C. A. (2025). Gambaran Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Kesehatan Posyandu Melati Asri 1 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Indonesian Journal of Health Community*, 6(1), 1–11.